

Pengaruh Kualitas Dan Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan, Serta Faktor Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Fahymah Jamilah¹, Muhammad Anshari²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: fahymah.jamilah@gmail.com, muhammadanshari@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

15 Juni 2026

Disetujui:

1 Juli 2026

Terbit daring:

15 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Jamilah, F., & Anshari, M. (2026). Pengaruh kualitas dan partisipasi tenaga kerja perempuan, serta faktor ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.

Abstract:

Poverty remains a major development challenge in Indonesia despite the declining national poverty rate, with substantial disparities across provinces. These differences indicate that variations in women's human capital, labor market participation, and regional economic conditions may influence poverty in different ways. Previous studies have generally examined women's education, health, labor participation, and macroeconomic factors separately, leaving limited evidence on their combined effects within a single analytical framework. This study investigates the effects of women's average years of schooling, women's life expectancy, the female labor force participation rate, economic growth, and foreign direct investment on poverty across 34 Indonesian provinces during 2018–2025, with the open unemployment rate included as a control variable. Panel data regression was estimated using the Fixed Effect Model with Panel Corrected Standard Errors (FEM-PCSE). The results show that women's average years of schooling significantly reduces poverty, whereas the female labor force participation rate, foreign direct investment, and the open unemployment rate have significant positive effects. Women's life expectancy and economic growth are negatively associated with poverty but are not statistically significant. The model explains 98.6% of the variation in poverty (adjusted $R^2 = 0.9864$). These findings emphasize the importance of expanding women's educational attainment, improving the quality of female employment, and promoting more equitable foreign investment to accelerate poverty reduction in Indonesia.

Keywords: Poverty; Women's Average Years Of Schooling; Women's Life Expectancy; Female Labor Force Participation; Economic Growth; Foreign Direct Investment; FEM-PCSE.

Abstrak:

Kemiskinan masih menjadi tantangan pembangunan di Indonesia meskipun tingkat kemiskinan nasional terus mengalami penurunan. Perbedaan tingkat kemiskinan antarprovinsi menunjukkan bahwa variasi kualitas modal manusia perempuan, partisipasi perempuan dalam pasar kerja, dan kondisi ekonomi daerah berpotensi memengaruhi kemiskinan secara berbeda. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pendidikan, kesehatan, partisipasi kerja perempuan, dan faktor ekonomi secara terpisah sehingga bukti empiris mengenai pengaruhnya secara simultan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pertumbuhan ekonomi, dan penanaman modal asing terhadap kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia periode 2018–2025 dengan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel kontrol. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel melalui *Fixed Effect Model with Panel Corrected Standard Errors* (FEM-PCSE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, penanaman modal asing, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, angka harapan hidup perempuan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Model mampu menjelaskan 98,6% variasi kemiskinan (adjusted $R^2 = 0,9864$). Temuan ini menegaskan pentingnya perluasan akses pendidikan perempuan, peningkatan kualitas pekerjaan perempuan, serta pemerataan investasi asing untuk mempercepat penurunan kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan; Angka Harapan Hidup Perempuan; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan; Pertumbuhan Ekonomi; Penanaman Modal Asing; FEM-PCSE.

Kode Klasifikasi JEL: I32, J16, J24, O15, F21, C23

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi indikator penting dalam menilai capaian pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun angka kemiskinan nasional menunjukkan tren menurun dalam beberapa tahun terakhir, persoalan kemiskinan belum sepenuhnya terselesaikan karena masih diwarnai oleh kesenjangan yang cukup lebar antarwilayah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin turun dari 9,66 persen pada 2018 menjadi 8,25 persen pada 2025. Namun, tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19 sempat mendorong kenaikan angka kemiskinan hingga mencapai 10,19 persen pada 2020 (Badan Pusat Statistik, 2025). Di balik perbaikan tersebut, disparitas antarprovinsi masih terlihat jelas. Selama periode pengamatan, Papua mencatat rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 24,61 persen, sedangkan Bali hanya sebesar 4,09 persen. Perbedaan yang sangat mencolok ini mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan belum dinikmati secara merata, sehingga ketimpangan regional masih menjadi tantangan struktural dalam upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia.

Kesenjangan kemiskinan antarprovinsi juga berkaitan dengan perbedaan kualitas sumber daya manusia perempuan dan kondisi ekonomi daerah. Selama periode 2018–2025, rata-rata lama sekolah perempuan meningkat dari 7,72 menjadi 8,79 tahun, angka harapan hidup perempuan naik dari 73,06 menjadi 74,21 tahun, dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan bertambah dari 51,80 persen menjadi 56,63 persen (Badan Pusat Statistik, 2025). Pada periode yang sama, pertumbuhan ekonomi berfluktuasi dari 4,02 persen hingga berkontraksi -2,48 persen pada 2020, sedangkan realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI) meningkat dari 29,3 miliar dolar AS menjadi 56,3 miliar dolar AS (Kementerian Investasi dan Hilirisasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2025). Namun, perbaikan berbagai indikator tersebut belum diikuti oleh penurunan kemiskinan yang merata, sehingga penting untuk mengkaji pengaruh kualitas perempuan, partisipasi kerja perempuan, dan faktor ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.

Secara teoretis, *Capability Approach* dari Sen (1999) menegaskan bahwa kemiskinan bukan semata persoalan rendahnya pendapatan, melainkan keterbatasan kapabilitas individu dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan layak. Pandangan ini sejalan dengan *Vicious Circle of Poverty* yang dikemukakan Nurkse (1953), yang menjelaskan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia dan produktivitas menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus tanpa intervensi struktural. Teori *Human Capital* dari Schultz (1961) dan Becker (1964) memperkuat argumen tersebut dengan menempatkan pendidikan dan kesehatan sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan jangka panjang, sementara Grossman (1972) menambahkan bahwa kesehatan berperan sebagai modal yang memperluas kapasitas kerja individu. Di sisi penawaran tenaga kerja, *Labor Supply Theory* (Borjas, 2019) menjelaskan keputusan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja sebagai fungsi dari pendidikan, kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi. Pada level makro, teori pertumbuhan Solow (1956) dan teori investasi Harrod-Domar (Harrod, 1939; Domar, 1946) menempatkan akumulasi modal, tenaga kerja, dan investasi sebagai pendorong utama output dan kesempatan kerja yang pada gilirannya dapat menekan kemiskinan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas modal manusia, partisipasi kerja perempuan, dan faktor ekonomi berkaitan dengan dinamika kemiskinan, meskipun temuan empirisnya belum sepenuhnya konsisten. Peningkatan kualitas modal

manusia melalui pendidikan terbukti mampu mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat (De Silva & Sumarto, 2015). Perbaikan kualitas pendidikan juga memberikan *return* ekonomi yang lebih tinggi melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja (Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Partisipasi kerja perempuan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga, meskipun manfaatnya dipengaruhi oleh karakteristik pasar tenaga kerja (Cameron et al., 2019).

Di sisi lain, pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap kemiskinan masih menunjukkan hasil yang beragam. FDI terbukti mampu menurunkan kemiskinan di sejumlah negara berkembang melalui penciptaan lapangan kerja (Gohou & Soumaré, 2012). Namun, dampak tersebut sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam mengubah investasi menjadi aktivitas ekonomi yang produktif (Ucal, 2014). Pada konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merupakan faktor yang berperan dalam menjelaskan variasi kemiskinan antarprovinsi (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Selain itu, pembangunan manusia akan lebih efektif menurunkan kemiskinan apabila diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Sugiharti et al., 2023). Penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa perbedaan karakteristik daerah masih menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi kemiskinan di Indonesia (Kharisma et al., 2026).

Meskipun hubungan antara kualitas modal manusia perempuan, partisipasi kerja perempuan, dan faktor ekonomi terhadap kemiskinan telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah. Akibatnya, bukti empiris mengenai pengaruh simultan kualitas perempuan, partisipasi kerja perempuan, dan faktor ekonomi terhadap kemiskinan antarprovinsi di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pertumbuhan ekonomi, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam satu model regresi data panel, serta menggunakan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel kontrol karena kondisi pasar kerja merupakan determinan penting kemiskinan (Kharisma et al., 2026). Selain itu, penggunaan data panel 34 provinsi selama periode 2018–2025 memungkinkan penelitian ini menangkap dinamika kemiskinan sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pertumbuhan ekonomi, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap kemiskinan di Indonesia dengan mengendalikan pengaruh tingkat pengangguran terbuka. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai determinan kemiskinan serta menjadi masukan bagi perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang mengintegrasikan penguatan kualitas sumber daya manusia perempuan dengan kebijakan ekonomi makro secara lebih terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018–2025 sehingga membentuk *balanced panel* dengan 272 observasi. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Investasi dan Hilirisasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel 2021 dan EViews 14.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (K) yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin (Po). Variabel independen meliputi Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Variabel FDI ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LFDI) untuk mengurangi heteroskedastisitas dan menghasilkan estimasi yang lebih stabil. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan sebagai variabel kontrol untuk merepresentasikan kondisi pasar tenaga kerja. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Kemiskinan (Y)	Persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menurut provinsi.	Persen
RLSP (X1)	Rata-rata lama sekolah formal penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas.	Tahun
AHHP (X2)	Rata-rata perkiraan lama hidup perempuan sejak lahir.	Tahun
TPAKP (X3)	Persentase perempuan usia kerja yang termasuk angkatan kerja.	Persen
PE (X4)	Laju pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan.	Persen
FDI/LFDI (X5)	Nilai realisasi investasi penanaman modal asing (bentuk log natural).	Juta US\$
TPT (Z, kontrol)	Tingkat pengangguran terbuka sebagai representasi kondisi pasar kerja.	Persen

Sumber: BPS & BKPM (2025).

Model regresi data panel yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1(RLSP_{it}) + \beta_2(AHHP_{it}) + \beta_3(TPAKP_{it}) + \beta_4(PE_{it}) + \beta_5(LFDI_{it}) + \beta_6(TPT_{it}) + \mu_{it} \dots (1)$$

Model penelitian dirumuskan dengan indeks i yang menunjukkan provinsi (1-34), t menyatakan tahun (2018–2025), dan μ_{it} adalah error term. Pemilihan spesifikasi model panel terbaik dilakukan melalui tiga tahap pengujian, Uji Chow untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan Random Effect Model (REM), serta Uji Lagrange Multiplier (LM) dengan metode Breusch-Pagan untuk memilih antara CEM dan REM (Widarjono, 2018). Ketiga uji menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas kurang dari α . Apabila hasil Uji Chow dan Uji Hausman konsisten mengarah pada satu model, keputusan akhir mengacu pada kedua uji tersebut sebagai prosedur standar pemilihan model panel.

Model terpilih selanjutnya diuji melalui asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas (melalui matriks korelasi antarvariabel independen, dengan ambang batas koefisien korelasi 0,80), uji heteroskedastisitas (*Panel Cross-section Heteroskedasticity Likelihood Ratio Test*), dan uji autokorelasi (statistik Durbin-Watson, dengan rentang 1,5–2,5 sebagai indikasi tidak adanya autokorelasi). Apabila ditemukan pelanggaran asumsi klasik berupa heteroskedastisitas dan/atau autokorelasi, estimasi dikoreksi menggunakan metode *Panel Corrected Standard Errors* (PCSE) agar standar error dan pengujian signifikansi koefisien menjadi lebih robust (Widarjono, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen, dan koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengukur proporsi variasi kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh model, dengan kriteria penolakan H_0 pada taraf signifikansi 5 persen (Gujarati & Porter, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode 2018–2025, rata-rata tingkat kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia mencapai 10,045 persen (median 8,545 persen; standar deviasi 5,151; N = 272). Tingkat kemiskinan menunjukkan disparitas yang cukup lebar antarprovinsi, dengan Papua mencatat rata-rata tertinggi sebesar 24,61 persen, sedangkan Bali memiliki rata-rata terendah sebesar 4,09 persen. Secara umum, provinsi-provinsi di kawasan Indonesia Timur cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah barat Indonesia. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik pembangunan antarwilayah, termasuk kualitas sumber daya manusia dan struktur ekonomi, masih berperan dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di Indonesia (Oktavia et al., 2025).

Secara nasional, kualitas dan partisipasi kerja perempuan menunjukkan perbaikan selama periode penelitian. RLSP meningkat dari 7,72 menjadi 8,79 tahun, AHHP dari 73,06 menjadi 74,21 tahun, dan TPAKP dari 51,80 menjadi 56,63 persen. Namun demikian, kesenjangan antarprovinsi tetap besar, RLSP tertinggi tercatat di DKI Jakarta (11,31 tahun) sedangkan terendah di Papua (5,70 tahun). Pada sisi makro, pertumbuhan ekonomi berfluktuasi tajam akibat pandemi (dari 4,02 persen pada 2018 menjadi -2,48 persen pada 2020), sementara realisasi FDI meningkat lebih dari dua kali lipat, dari 29,3 miliar menjadi 56,3 miliar dolar AS, namun terkonsentrasi di provinsi tertentu seperti Jawa Barat dan DKI Jakarta. Tingkat Pengangguran Terbuka juga berfluktuasi, meningkat menjadi 7,07 persen pada 2020 sebelum turun ke 4,85 persen pada 2025.

Tabel 2 Hasil Pengujian Pemilihan Model Data Panel

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
Uji Chow (CEM vs FEM)	F = 301,290850	0,0000	FEM
Uji Hausman (FEM vs REM)	Chi-Sq = 15,691138	0,0155	FEM
Uji LM Breusch-Pagan (CEM vs REM)	842,9569	0,0000	REM

Sumber: Hasil olahan EViews 14, 2026.

Uji Chow dan Uji Hausman sama-sama mengarah pada Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik, sedangkan Uji LM mengarah pada Random Effect Model (REM). Mengikuti prosedur standar pemilihan model data panel, keputusan akhir mengacu pada hasil Uji Chow dan Uji Hausman sehingga FEM ditetapkan sebagai model estimasi utama, yang mengindikasikan adanya karakteristik spesifik antarprovinsi yang berkorelasi dengan variabel independen dalam model.

Tabel 3 Ringkasan Uji Asumsi Klasik pada Model FEM

Pengujian	Hasil Utama	Kesimpulan
Multikolinearitas	Korelasi tertinggi antarvariabel: AHHP–LFDI = 0,388 (< 0,80)	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Panel Cross-section LR Test = 352,4334; Prob. = 0,0000	Terjadi
Autokorelasi	Durbin-Watson = 0,872339	Terindikasi autokorelasi positif

Sumber: Hasil olahan EViews 14, 2026.

Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80 sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas. Namun, model FEM awal terindikasi mengalami heteroskedastisitas dan autokorelasi positif. Untuk mengatasi kedua pelanggaran asumsi tersebut, estimasi dikoreksi menggunakan Panel *Corrected Standard Errors* (Cross-section SUR/PCSE), sehingga hasil estimasi yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis adalah Fixed Effect Model dengan Panel *Corrected Standard Errors* (FEM-PCSE), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Estimasi Fixed Effect Model dengan Panel Corrected Standard Errors (FEM-PCSE)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
C	24,484620	9,150913	2,675648	0,0080	Signifikan
RLSP	-1,764720	0,193642	-9,113291	0,0000	Signifikan
AHHP	-0,044372	0,152514	-0,290936	0,7714	Tidak Signifikan
TPAKP	0,038904	0,019567	1,988211	0,0480	Signifikan
PE	-0,017752	0,010819	-1,640768	0,1022	Tidak Signifikan
LFDI	0,157877	0,054967	2,872187	0,0045	Signifikan
TPT	0,165647	0,058047	2,853663	0,0047	Signifikan
R-squared					0,988349
Adjusted R-squared					0,986390
F-statistic					504,6118
Prob(F-statistic)					0,000000
Durbin-Watson Statistic					0,872339

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews 14, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi data panel FEM-PCSE dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K_{it} = 24,484620 - 1,764720 \text{ RLSP}_{it} - 0,044372 \text{ AHHP}_{it} + 0,038904 \text{ TPAKP}_{it} - 0,017752 \text{ PE}_{it} + 0,157877 \text{ LFDI}_{it} + 0,165647 \text{ TPT}_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 504,6118 dengan probabilitas 0,000000 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan seluruh variabel independent RLSP, AHHP, TPAKP, PE, dan LFDI, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan setelah mengendalikan TPT. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,986390 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 98,64 persen variasi tingkat kemiskinan antarprovinsi, sedangkan 1,36 persen sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model, seperti inflasi daerah dan upah minimum.

Secara parsial (uji t), empat dari enam variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada taraf 5 persen: RLSP berpengaruh negatif signifikan (koefisien -1,764720; $p = 0,0000$), TPAKP berpengaruh positif signifikan (koefisien 0,038904; $p = 0,0480$), LFDI berpengaruh positif signifikan (koefisien 0,157877; $p = 0,0045$), dan TPT berpengaruh positif signifikan (koefisien 0,165647; $p = 0,0047$). Sementara itu, AHHP (koefisien -0,044372; $p = 0,7714$) dan PE (koefisien -0,017752; $p = 0,1022$) menunjukkan arah negatif sesuai ekspektasi teori namun tidak signifikan secara statistik.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Kemiskinan

Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) terbukti menjadi determinan kemiskinan yang paling kuat dalam model ini, setiap tambahan satu tahun rata-rata lama sekolah perempuan berasosiasi dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,76 poin persentase, dengan variabel lain dianggap tetap. Temuan ini konsisten dengan pola spasial data provinsi dengan RLSP tinggi seperti DKI Jakarta dan Bali juga mencatat kemiskinan terendah, sementara Papua dan Nusa Tenggara Timur, yang memiliki RLSP rendah, berada pada kelompok kemiskinan tertinggi, dan mendukung Human Capital Theory (Becker, 1964; Schultz, 1961) serta Capability Approach (Sen, 1999) yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama peningkatan produktivitas dan pemutus rantai kemiskinan antargenerasi. Hasil ini juga sejalan dengan temuan De Silva dan Sumarto (2015) serta Psacharopoulos dan Patrinos (2018) mengenai kontribusi positif investasi pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan. Implikasinya, perluasan akses pendidikan perempuan yang merata melalui penguatan Program Indonesia Pintar, beasiswa, dan pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja perlu menjadi prioritas kebijakan, khususnya di provinsi-provinsi dengan RLSP masih rendah.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Kemiskinan

Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan kesehatan perempuan belum secara langsung diterjemahkan menjadi kesejahteraan ekonomi rumah tangga apabila tidak disertai kesempatan kerja produktif dan keterampilan yang memadai sejalan dengan Human Capital Theory (Becker, 1964; Grossman, 1972) yang menegaskan bahwa produktivitas dari investasi kesehatan baru terealisasi manfaat ekonominya bila pasar kerja mampu menyerapnya, serta temuan Ravallion (2016) bahwa pengurangan kemiskinan bergantung pula pada kapasitas perekonomian menciptakan peluang pendapatan, bukan semata perbaikan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan kesehatan bagi perempuan idealnya diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi agar peningkatan AHHP turut berkontribusi nyata terhadap penurunan kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Kemiskinan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, yaitu setiap kenaikan TPAKP sebesar satu poin persentase berasosiasi dengan kenaikan kemiskinan sebesar 0,039 poin persentase. Temuan ini berlawanan arah dengan ekspektasi Labor Supply Theory dan hasil Cameron et al. (2019), namun dapat dijelaskan oleh karakteristik pasar kerja Indonesia yang masih didominasi sektor informal: peningkatan partisipasi perempuan sering didorong oleh tekanan ekonomi rumah tangga miskin yang membutuhkan tambahan pendapatan, bukan oleh tersedianya pekerjaan formal bergaji layak, sehingga sejalan dengan laporan ILO (2024) mengenai kesenjangan upah dan segregasi pekerjaan yang masih dihadapi perempuan. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan ketenagakerjaan perempuan perlu diukur bukan hanya dari tingkat partisipasi, tetapi juga dari kualitas pekerjaan, produktivitas, dan tingkat upah yang diterima.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini mengindikasikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi provinsi belum terdistribusi secara merata kepada kelompok berpendapatan rendah, konsisten dengan argumen Ravallion (2016) bahwa efektivitas pertumbuhan dalam menurunkan kemiskinan sangat bergantung pada pemerataan hasil pembangunan, serta Sugiharti et al. (2023) yang menekankan pentingnya pertumbuhan yang bersifat inklusif. Provinsi dengan pertumbuhan tinggi namun bertumpu pada sektor padat modal, seperti pertambangan, cenderung tidak menyerap tenaga kerja secara luas sehingga dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas.

Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Kemiskinan

Foreign Direct Investment (LFDI) berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan: peningkatan FDI sebesar satu persen berasosiasi dengan kenaikan kemiskinan sebesar 0,158 poin persentase. Arah hubungan ini berlawanan dengan prediksi teori Harrod-Domar (Harrod, 1939; Domar, 1946) dan temuan Gohou dan Soumaré (2012), namun sejalan dengan Ucal (2014) dan Fernandez et al. (2020) yang menekankan bahwa manfaat FDI terhadap pengurangan kemiskinan sangat bergantung pada kemampuan daerah menyerap investasi ke dalam kegiatan ekonomi produktif dan tenaga kerja lokal. Konsentrasi FDI di provinsi berinfrastruktur baik seperti Jawa Barat dan DKI Jakarta, sementara provinsi dengan kemiskinan tinggi seperti Papua dan Aceh hanya menerima investasi terbatas, menunjukkan bahwa investasi asing belum tentu menciptakan lapangan kerja yang dapat diakses masyarakat berpendapatan rendah, terutama bila terkonsentrasi pada sektor padat modal atau ekstraktif yang menuntut tenaga kerja terampil. Kebijakan investasi ke depan perlu diarahkan lebih inklusif, termasuk pemerataan FDI ke luar Pulau Jawa dan penguatan keterlibatan tenaga kerja lokal.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (Variabel Kontrol) terhadap Kemiskinan

Sebagai variabel kontrol, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, di mana setiap kenaikan TPT sebesar satu poin persentase berasosiasi dengan kenaikan kemiskinan sebesar 0,166 poin persentase. Temuan ini konsisten dengan teori Keynes mengenai keterkaitan permintaan agregat dan penyerapan tenaga kerja, dengan Todaro dan Smith (2020), serta dengan hasil empiris Ningrum (2017) dan Prasetyoningrum (2018) di Indonesia. Signifikansi TPT menegaskan bahwa kondisi pasar tenaga kerja perlu tetap menjadi perhatian dalam setiap model kemiskinan, sejalan dengan rekomendasi Kharisma et al. (2026).

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan, Angka Harapan Hidup Perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Foreign Direct Investment terhadap tingkat kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia selama 2018–2025, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel kontrol, menggunakan regresi data panel Fixed Effect Model yang dikoreksi dengan Panel Corrected Standard Errors (FEM-PCSE). Hasil estimasi menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Foreign Direct Investment, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan. Angka Harapan Hidup Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan model mampu menjelaskan 98,64 persen variasi kemiskinan antarprovinsi (Adjusted $R^2 = 0,986390$). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan merupakan determinan kemiskinan yang paling konsisten dengan Human Capital Theory dan Capability Approach, sementara partisipasi kerja perempuan dan investasi asing baru efektif menurunkan kemiskinan apabila diikuti oleh perbaikan kualitas pekerjaan, produktivitas, dan pemerataan penyerapan tenaga kerja local, bukan sekadar peningkatan volumenya. Implikasi kebijakan dari temuan ini mencakup perluasan akses pendidikan perempuan yang merata, penciptaan lapangan kerja formal dan berkualitas bagi perempuan, pengarahannya investasi asing ke sektor padat karya dan wilayah tertinggal di luar Pulau Jawa, serta penguatan program pengurangan pengangguran sebagai bagian integral dari strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan enam variabel utama pada level provinsi, sehingga belum menangkap faktor lain seperti Indeks Pembangunan Manusia, upah minimum, inflasi, dan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio). Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan variabel tersebut, menggunakan unit analisis kabupaten/kota, serta mempertimbangkan metode ekonometrika lanjutan seperti Dynamic Panel Data (GMM) atau Spatial Panel Regression untuk menangkap dinamika dan keterkaitan spasial antarwilayah yang belum tercakup dalam model ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indikator kesejahteraan rakyat 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (1st ed.). National Bureau of Economic Research.
- Borjas, G. J. (2019). *Labor Economics*. McGraw-Hill Education.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>
- De Silva, I., & Sumarto, S. (2015). Dynamics of Growth, Poverty and Human Capital: Evidence from Indonesian Sub-National Data. *Journal of Economic Development*, 40, 1–33. <https://doi.org/10.35866/caujed.2015.40.2.001>

- Domar, E. D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. *Econometrica*, 14(2), 137–147. <https://doi.org/10.2307/1905364>
- Fernandez, M., Almaazmi, M., & Joseph, R. (2020). Foreign Direct Investment in Indonesia: An Analysis from Investors Perspective. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10, 102–112. <https://doi.org/10.32479/ijefi.10330>
- Gohou, G., & Soumaré, I. (2012). Does Foreign Direct Investment Reduce Poverty in Africa and are There Regional Differences? *World Development*, 40(1), 75–95. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.05.014>
- Grossman, M. (1972). On the Concept of Health Capital and the Demand for Health. *Journal of Political Economy*, 80(2), 223–255. <http://www.jstor.org/stable/1830580>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. *The Economic Journal*, 49(193), 14–33. <https://doi.org/10.2307/2225181>
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends 2024* (1st ed., Vol. 2024). ILO. <https://doi.org/10.54394/HQAE1085>
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2025). *Laporan kegiatan penanaman modal tahun 2025*. Kementerian Investasi dan Hilirisasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal.
- Kharisma, S., Maulida, S. P., & Caesarani, Y. (2026). Determinant of Poverty Rates in Indonesia: A Panel Data Regression Analysis. *Journal of Policy and Sustainable Development Studies*, 1(1), 51–63. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsds/article/view/45449>
- Ningrum, S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011–2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15, 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Royal Statistical Society. Journal. Series A: General, 116(4), 467–469.
- Oktavia, S., Febriani, R. G., Hadi, M. A., Asykurunnizza, A. Z., & Adyistia, R. D. (2025). Determinasi Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan di Jawa Timur: Analisis Data Panel Menggunakan Fixed Effect Model. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 459–476. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i2.1937>
- Prasetyoningrum, A. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6, 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to Investment in Education: A Decennial Review of the Global Literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17. <http://www.jstor.org/stable/1818907>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://piketty.pse.ens.fr/files/Solow1956.pdf>
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., Shaari, M. S., Jayanti, A. D., & Ridzuan, A. R. (2023). Indonesia's Poverty Puzzle: Chronic vs. Transient Poverty Dynamics. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2267927. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267927>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- Ucal, M. Ş. (2014). Panel Data Analysis of Foreign Direct Investment and Poverty from the Perspective of Developing Countries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 1101–1105. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.594>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.